

Peran Literasi Keuangan Dalam Pengetahuan Pengelolaan Keuangan Di Kawasan Perkampungan Betawi Setu Babakan

Indah Wirahjati Kusumaningrum, Prasetyo Ariwibowo, & Priyono

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

³ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19 September 2022

Revised: 10 November 2022

Accepted: 06 Desember 2022

Keywords:

Literasi Keuangan;
Pengelolaan Keuangan;
Pandemi;
UKM.

ABSTRACT

This study aims to connect the understanding of the role of financial literacy in improving SME financial management with business development carried out because SMEs are typical of Betawi in Setu Babakan. This research method uses qualitative methods with a descriptive qualitative approach with. The reason this research was conducted is because there has not been much research on the ability of financial literacy and financial management ability of SMEs and there are not many typical Betawi SMEs in Setu Babakan who understand deeply about financial literacy in running their respective businesses. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Using purposive sampling selected 8 SME entrepreneurs in Betawi Setu Babakan Cultural Village as research samples. The data analysis used in this study is domain analysis. The results and conclusions of this study show that the average typical Betawi SME in Setu Babakan has basic knowledge of financial knowledge, savings and loans, insurance, and investment. This knowledge has a role in several stages, namely the stage of determining the financial mindset, financial attitude pattern, values, and goals.

Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan pemahaman peran literasi keuangan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UKM terhadap perkembangan usaha yang dijalankan karena UKM khas betawi di Setu Babakan. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan . Alasan penelitian ini dilakukan adalah belum banyak penelitian mengenai kemampuan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan UKM serta belum banyak pula para pelaku UKM khas betawi di Setu Babakan yang memahami secara mendalam mengenai literasi keuangan dalam menjalankan usahanya masing-masing Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan *purposive sampling* terpilih 8 pengusaha UKM pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai sampel penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain. Hasil dan simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata UKM khas betawi di Setu Babakan memiliki pengetahuan dalam *basic financial knowledge, saving and borrowing, insurance, dan investation*. Pengetahuan tersebut memiliki peran dalam beberapa tahap yaitu tahap penentuan pola pikir keuangan, pola sikap keuangan, nilai, dan tujuan.



© 2022 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Indah Wirahjati Kusumaningrum,

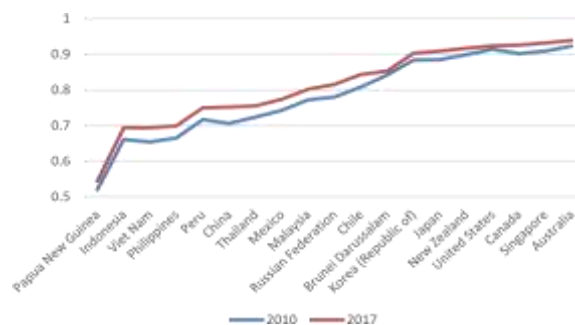
Email: indahwirahjati9@gmail.com

How to Cite: Kusumaningrum, I.W., Ariwibowo, P., Priyono (2022). Peran Literasi Keuangan Dalam Pengetahuan Pengelolaan Keuangan. *Sosio e-Kons*, 14 (3), 246-260

PENDAHULUAN

Pengusaha tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam mengatur keuangan sehari-hari namun juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur keuangan usahanya. Untuk mampu mempertahankan usaha seiring berjalannya waktu, pengusaha harus memiliki bekal pengetahuan dalam proses merintis usaha yang dijalani terutama sebagai bekal pengetahuan dalam menjalankan usaha saat pandemi. Bekal yang dimaksud yaitu kemampuan literasi keuangan yang harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki pengaruh yang nyata pada perkembangan bisnis.

Tujuan dari kegiatan edukasi pada dunia pengetahuan keuangan dilakukan untuk memberikan pengetahuan tambahan yang nantinya dapat melindungi masyarakat dari kesalahan dalam mengelola keuangan. Hal tersebut dilakukan mengingat edukasi atau pendidikan merupakan aspek yang menjadi salah satu faktor dari pembangunan manusia. Masyarakat Indonesia telah mengalami peningkatan literasi keuangan akibat dari adanya implementasi edukasi keuangan. Semakin efektif strategi edukasi keuangan yang dijalankan maka akan mempercepat pembangunan manusia di suatu Negara. Namun pada beberapa Negara lain seperti Negara-negara yang ada di wilayah Asia Pasifik juga mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan Negara Indonesia masih berada pada tingkat yang sama atau dapat dikatakan masih tergolong rendah. Berikut ini perbandingan tingkat pembangunan manusia negara Indonesia dengan beberapa Negara di wilayah Asia Pasifik yang dilakukan oleh organisasi kerja sama Asia Pasifik APEC.



Sumber: United Nations Development Programme, Human Development Report, various annual (dalam OECD, 2019)

Gambar 1. Human Development Index trends in APEC economies

Berdasarkan Human Development Index trends in APEC economies (dalam *Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2019) bahwa selain Negara Papua New Guinea, Indonesia, Vietnam, dan Philippine menunjukkan nilai pembangunan manusia yang tinggi. Hal ini mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tergolong rendah. Inklusi keuangan sangat bergantung pada literasi keuangan. Apabila Negara mengalami keterlambatan dalam edukasi pengelolaan keuangan maka literasi keuangan akan mengalami keterlambatan dalam peningkatannya.

Konsep literasi keuangan sangat bervariasi beberapa di antaranya literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Fianto, dkk, 2017: 5). Konsep tersebut sejalan dengan pengertian literasi keuangan menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Nomor 76 /POJK.07/2016 (dalam Nasution dan AK, 2019) menyatakan literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud yaitu dimana seseorang dalam kondisi baik dan terbebas dari masalah yang difokuskan pada masalah keuangan. Kesejahteraan dijadikan sebagai puncak target dalam literasi keuangan karena kesejahteraan merupakan posisi dimana masyarakat telah mencapai keselamatan dan ketentraman.

Menurut Margaretha dan Pambudhi (2015), literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar pada aspek keamanan dan keselamatan (*security and safety needs*) dalam memenuhi kebutuhan ini individu memerlukan keamanan keuangan. Seperti yang telah ditegaskan bahwa kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan (Rasyid, 2012: 92).

Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum (Yushita, 2017:16). Tingkat literasi keuangan di setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Otoritas Jasa keuangan (dalam Suryanto dan Rasmini, 2018) Faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Namun meskipun memiliki tingkat pendapatan yang tergolong rendah literasi keuangan justru memiliki peran yang penting dalam menjaga kestabilan.

Dalam mendorong pergerakan perekonomian Indonesia dibutuhkan dukungan besar dari usaha kecil dan menengah disingkat UKM. Oleh karena itu perkembangan UKM sangat menentukan roda perekonomian Negara. Dalam menjalankan usahanya para pelaku UKM membutuhkan literasi keuangan dalam pengambilan keputusan dan mengontrol kondisi keuangan. Literasi keuangan bisa memiliki pengaruh pada banyak hal namun besar kecilnya pengaruh yang ditimbulkan berbeda-beda pada setiap kasus. Salah satu kawasan yang banyak dijadikan sebagai tempat untuk membuka usaha yaitu tempat wisata dengan alasan tempat wisata merupakan tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Di tengah masa pandemi sektor pariwisata merasakan dampak yang besar pada penurunan wisatawan.

Lingkungan wisata memiliki peluang besar dan hal tersebut tak terlepas dari kemampuan pengelolaan keuangan agar dapat berkembang dan memiliki risiko kerugian yang kecil. Mengingat UKM merupakan faktor penting bagi penggerak roda perekonomian sudah seharusnya UKM dapat menjadi aset dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Namun selama ini belum banyak penelitian mengenai kemampuan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan UKM serta belum banyak pula para pelaku UKM khas betawi di Setu Babakan yang memahami secara mendalam mengenai literasi keuangan dalam menjalankan usahanya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan pemahaman peran literasi keuangan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UKM khas betawi di Setu Babakan terhadap perkembangan usaha yang dijalankan karena UKM khas betawi di Setu Babakan.

Selain itu setu babakan juga pernah menjadi sampel dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS) oleh Surjono, Ariwibowo, Nizma (2018) berdasarkan kegiatan tersebut disimpulkan bahwa pemahaman tentang pembuatan laporan keuangan sederhana UKM semakin baik setelah mengikuti penyuluhan konsep manajemen usaha terpadu, bank dan non lembaga keuangan dan pelatihan penyusunan laporan keuangan, terutama bagi para pengusaha UKM khas Betawi yang menjadi anggota LP-PB Betawi Setu Babakan, Kemampuan peserta pelatihan membuat laporan keuangan sederhana UKM pada simulasi dengan bahan yang disiapkan panitia dan pemateri telah cukup baik. Pelatihan mengenai laporan keuangan pada perkampungan budaya betawi Setu Babakan juga dilakukan oleh Mulyadi dan Hendratni (2020) berdasarkan kegiatan tersebut media pelaporan keuangan menggunakan Handphone berbasis android terbukti menghasilkan laporan akuntansi UKM yang akurat dan dapat digunakan setiap saat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pengukuran tingkat validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi data secara simultan, dapat diartikan dan juga uji reliabilitas data. (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh pengusaha UKM pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pengambilan sampel yang dipilih pada penelitian ini berjumlah 8 sampel yang dipilih berdasarkan pemilihan kriteria yang telah diterapkan oleh penelitian pemilihan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2012). Peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang pengusaha UKM sebagai Informan selama proses penelitian. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain. Analisis domain yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012 : 256) dilakukan untuk menangkap gambaran keseluruhan situasi sosial dan objek penelitian. Data diperoleh dari pertanyaan Grand Tour dan Mini Tour. Hasilnya adalah gambaran yang sampai sekarang tidak diketahui dari subjek yang diperiksa. Meskipun informasi yang diperoleh tidak mendalam dan masih dangkal, analisis ini menemukan area atau kategori situasi sosial yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung yang telah dilakukan. Berikut pembahasan lebih mendalam mengenai peran literasi keuangan dalam meningkatkan pengetahuan pengelolaan keuangan. Penulis memperoleh hasil bahwa Informan UKM Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki pengetahuan literasi keuangan seputar *basic financial knowledge, saving and borrowing, insurance, dan investation*.

1. Latar belakang

Penelitian ini melibatkan pengusaha dengan latar belakang yang berbeda. Beberapa informan telah menjalankan usaha dalam jangka waktu yang cukup lama diantaranya Senah, Samsudin dan Abdul khodir. Senah seorang pengusaha lanjut usia yang telah menjalankan usaha sekitar 22 tahun. Berikut penuturan hasil wawancaranya “Dari tahun 98 orang-orang belum jualan Emak *udah* jualan. Kalau emak mah... masakan doang kue masakan. Kalau *omset* *kagak* menentu nah gitulah kalau ditanya yang begitu nya itu yang bingung, kalau sebelum pandemi mah di hari minggu kotor nih ya bisa Rp 3.000.000,00”. Penulis melihat perhitungan keuangan dilakukan secara per minggu dikarenakan patokan perputaran modal dilakukan setelah hari ramai pengunjung yaitu rata-rata pada hari *weekend* dengan omzet bulanan sebelum pandemi diperkirakan sekitar Rp12.000.000,00.

Sementara Samsudin menuturhan sebagai berikut “Sekitar lebih dari 25 tahun lah kalau hari yang biasa kalau lagi kayak sekarang ini kan masih corona ya seminggu paling maksimal tiga kali seminggu rata-rata seminggu dua kali deh. Kalau sekarang dalam 1 kali bikin itu sekitar 25 kilo dikali Rp95.000,00 jadi dalam satu kali bikin itu sekitar 25 kilo harganya perkilonya 95”. Samsudin diperkirakan memiliki omzet rata-rata pada masa pandemi per bulan sekitar Rp 28.000.000,00 dan mengalami penurunan omzet karena pandemi.

Peneliti juga mewawancarai produsen dodol betawi bernama Abdul Khodir. Abdul Khodir (2021) menyatakan: “Dari tahun 90 berapa ya kita kalo gasalah 97, brati 20... 24 tahun kalo ga salah sih, kita kan yang rutin kan mau buat puasa aja menjelang lebaran udah bikin nih yang banyak gitu ya kalau hari-hari biasa nggak kalau ada pesenan aja. Nah omset tuh 1 tahun sekali doang gitu yang banyak itu kalau sehari-hari omset nggak nggak bisa dihitung susah kadang ada kadang-kadang nggak. Omset saya itu kalau sampe Rp40.000.000,00 sampai Rp50.000.000,00 tergantung yang Mahakuasa aja gitu”. Abdul Khodir telah merintis usaha selama sekitar 24 tahun pendapatan dari usahanya menentu dikarenakan pesanan yang datang juga tidak menentu, namun pendapatan pasti biasanya datang pada saat bulan ramadan sehingga perhitungan omzet usaha hanya dilakukan ketika bulan Ramadhan yaitu itu berkisar antara Rp40.000.000,00 sampai Rp50.000.000,0.

Berikut beberapa hasil wawancara dari pengusaha generasi milenial diantaranya Nurjanah dan dean... Nurjanah (2021) mengungkapkan: “Kita dari 2014 berarti berapa 6 tahunan ya. Kalau yang awal ngebangun sih Ayah ya cuma kalau aku sekarang bantu ininya aja manajemennya aja. Kalau sebelum covid kita sih bisa sampai Rp60.000.000 Sampai Rp70.000.000 cuma kalau pas selama covid ini lumayan turun tapi ini sudah lebih baik dari pada waktu awal”. Penulis melihat dari pemasukan sebelumnya rata-rata sekitar Rp60.000.000 hingga Rp70.000.000 pandemi covid-19 menjadi penyebab dari penurunan omzet.

Berikutnya merupakan seorang ibu rumah tangga yang menjalankan usaha pada bidang makanan dan minuman. Reta (2021) menyatakan: “Usaha kurang lebih 4 tahun. Total pendapatan bulanan kurang lebih Rp3.000.000,00. Modal awal teh poci sekitar 10an. Kalau seharusnya aja tuh kurang lebih ya 150 dari es teh kalau ini sih nggak menentu ya, ya namanya juga dagang kadang kalau lagi rame yang lumayan. Kalau ini kalau kita mau lebaran 2 minggu mau lebaran itu lumayan kalau penjualan dodol seharusnya 500 ada”. Reta telah merintis usaha kurang lebih 4 tahun bernama Reta omzet pada bulan Ramadhan mencapai sekitar Rp. 6.500.000,00.

Kemudian Syahfarid yang merupakan pengusaha pada bidang fashion. Syahfarid (2021) menjelaskan: “Saya starting 2012 usaha ini. Kalo inikan untuk omsetnya kita naik turun ya ka ga stabil yaa apalagi di saat pandemi seperti saat ini ya itukan kurang stabil. Sebelum korona kurang lebih perbulan 10-15 jutaan. Setelah covid saat ini apa di bawah itu paling per bulan ga maksimal banget 5-6 jutaan lah”. Syahfarid yang telah merintis usaha kurang lebih selama 10 tahun dengan omzet perbulan sebelum pandemi covid-19 sekitar Rp10.000.000,00 hingga Rp15.000.000,00 namun omzet menurun sekitar 50% setelah pandemi.

2. Tindakan pengelolaan keuangan

Seorang pengusaha memiliki kebiasaan atau tindakan yang berbeda-beda seperti salah satu Informan yaitu Senah (2021) menyatakan: “Kalau perhitungan mah ya kalau udah dapat pendapatannya dibagi-bagi udah ini buat belanja daging buat belanja yang buat belanja sayuran sisanya berapa kadang kagak nyisa enggak kebagian. Dipilah-pilah misalkan ayamnya berapa ayam lima yang 30/40 tinggal misah-misahin deh duitnya tuh ga ada tabungan mah”. Rutinitas pengelolaan keuangan yang dilakukan Senah yaitu mengalokasikan omzet untuk membeli bahan modal usaha sebagai perputaran modal dengan kebiasaan dan perkiraan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Hal yang sama juga dilakukan narasumber Samsudin dan Abdul Khodir. Samsudin (2021) menyatakan: “Manual aja kaya biasa enggak pakai gitu-gituan biasa untuk tabungan dulu kalau udah cukup ya kita kembangkan”.

Pada tindakan pengelolaan keuangan Syahfarid (2021) menyatakan: “Untuk pengelolaan keuangan ya untuk sementara kita kan masih manual ya dalam pengertian paling manajemennya ya kita catet di buku trus juga kita *spend* untuk pembuktian atau modal gitu kan pembelian barang-barang atau bahan baku paling seperti itu Mbak. Banyak juga yang ga tercatat gitu. Kalo yang ga tercatat biasanya sekarang kan lebih ke via transfer gitu ya karena dia kan udah ke save sendiri”. Syahfarid dalam pengelolaan keuangan yaitu melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara manual namun Syahfarid tetap sudah mulai menerapkan bantuan teknologi dalam

pencatatan keuangan. Sama halnya dengan tindakan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Sadly, Nurjanah. Memiliki pengelolaan keuangan sederhana pada usaha namun belum menerapkan pengelolaan keuangan pada keuangan pribadi. Seperti Sadly (2021) yang menyatakan: “Ya paling kalau saya manajemen sederhana aja yaa pake manajemen yang sederhana ya buku kas gitu ya gitu. Kalau pengelolaan pribadi nggak, enggak ada saya bismillah aja gitu haha iya karena kalau harus seperti itu ya bener sih bagus cuma kayanya haduh repot”.

Sadly (2021) menambahkan: “Iya kalo itu mungkin kita tenaga ada”. Penulis melihat informan masih merasa kerepotan dalam menerapkan pengelolaan keuangan dan masih membutuhkan asisten untuk membantu dalam mengatur pengelolaan keuangan usahanya dan seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam pengelolaan keuangan usahanya. Dalam hal pencatatan harian dan bulanan juga dilakukan oleh Nurjanah (2021) menjelaskan: “Kita biasanya punya catatan harian sama bulanan aja. Pendapatan nggak dibagi sih yah kalau kita bukan yang kalau untuk yang keluarga yah, kita nggak yang dibagi ini sekian sekian-sekian gitu enggak. Cuman memang kaya untuk kebutuhan sehari-hari itu ajah. Kalau untuk keperluan pribadi paling 10%, 10-20% lah untuk pribadi sih. Sisanya untuk diputar. Nah kalo pendapatan pribadi sih enggak pake catatan keuangan sih, kalo aku bukan tipe yang mencatat semuanya”. Nurjanah juga melakukan pencatatan keuangan usahanya dengan konsisten namun belum melakukan hal yang serupa dalam kebiasaan pengelolaan keuangan pribadi.

Seorang pengusaha muda bernama Dean memiliki kebiasaan berbeda dari narasumber lain. Dean (2021) menjelaskan: “Aku biasanya kalau misalkan buat kaya urusan gaji kaya karyawan atau pribadi itu ada kaya tabungan pisahnya gitu jadi dipisah. Kalau buat pribadi aku sederhana aja kaya misalkan uang jajan, uang belanja, sama uang foya-foya maksudnya uang buat jalan-jalan aku dipisah jadi bagi 3 kaya gitu. Itu pribadi karena kalo belanja beda 1 rekening trus yang buat jalan-jalan beda lagi ama yang 1 lagi buat keluarga kaya gitu si jadi ga pernah digabung. Jadi karena yang cowo itu di IT jadi kaya bikin sistem sendiri jadi aku ada sistemnya sendiri jadi sistemnya itu bisa terhubung ke handphone kita pribadi jadi sistemnya itu buat sendiri”.

3. Strategi meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Seperti strategi yang diterapkan oleh Senah (2021) yang mengatakan: “Kita ikutin pelanggan misalkan gado-gado nggak ada belum ada ntar besok kita bikin sedikit gitu kalau udah ada kita usahakan tetap ada gitu. Kalo pendapatan lagi meningkat ada perubahan belanjanya bertambah ada aja yang pengen dibeli tabung mah kayaknya bukan gak nabung dibuang nggak nabung kan arisan jadi di arisan kan nabung nya”.

Sama halnya dengan narasumber Abdul Khodir (2021), informan menjelaskan: “Ya paling yang kita cari orang-orang yang kita kenal gitu ya kita kenal kita suruh pasarin dagangan kita soalnya mereka dapat keuntungan lumayan juga yang kita kasih nih lumayan gitu dari keuntungan jadi banyak. Kalau dari musim orang kawinan gitu ya banyak pesenan tuh cuman kita enggak bisa tentukan gitu kapan kalau lagi banyak ya banyak kalau lagi nggak”. Abdul Khodir (2021) menambahkan: “Apa ye saya meningkat tuh cuman puasa ini gituh”.

Sementara Samsudin (2021) menyatakan: “Strategi gitu enggak cuman kita ini aja kita bikin dengan cara yang bagus apa namanya bahan-bahan yang bagus nanti juga akhirnya akan menjadi kue yang bagus gitu. Kalau kue udah bagus rasanya enak tentu orang nanti nyari sendiri yang penting rasa itu nomor satu bahannya yang bagus semua yang bagus orang bisa menilai sendiri”.

Kemudian Reta (2021) mengatakan: “Ya iya Saya bantuin kaya gitu aja kaya usaha gini. Pokoknya apasih yang kurang kurang bisa dipenuhilah gitu”. Begitu juga dengan Syahfarid (2021) menyatakan: “Yang pertama jadi kita harus saya kebetulan kan menerapkan 2 *income* gitu Mbak jadi kalau untuk harian kita nggak terlalu ini banget kedodoran banget gitu untuk uang belanja maksudnya sama istri saya juga gitu”. Apabila mendapatkan peningkatan pendapatan Syahfarid (2021) menambahkan: “Kalau ini yang pertama pasti kita pembelian bahan-bahan jadi kita stock atau overstock apa kita ngelihatnya begini kalau kita nggak untuk pembelian kembali atau beberapa

hari atau beberapa minggu kedepan itu akan ada kenaikan gitu misalnya omset lagi tinggi kita langsung *spend* pembelian barang baku atau barang-barang yang lain gitu”. Kemudian strategi yang di yakini oleh Dean (2021) menjelaskan: “Kalau kita kan bisa dibilang anak milenial ya kalo aku bener-bener ngikutin yang namanya perkembangan jaman kalo jaman aku sekolah kan belum ada yang namanya marketplace ya maksudnya orang tuh masih gelap banget sama yang namanya marketing, internet marketing, digital marketing. jadi lama-lama dulu Shoope Tokopedia akutuh pas banget masuk Tokopedia pas Tokopedia baru ada di Indonesia jadi aku pertama kali tuh trus inian apah shopee juga jadi kalau misalkan ini ya kalau misalkan ngebangun bisnis itu kan biasanya target pasar dulu ya kare aku juga orang sini, jadi aku bikin yang sesuai sama ini kan Perkampungan Budaya Betawi jadi aku bikin yang sesuai sama budaya di sini. Kalo di aku yang ngelola anak-anak”. Dean sangat mengutamakan marketing dalam strategi peningkatan usahanya. Dean percaya bahwa target pasar merupakan poin utama dalam membangun bisnis. Sama halnya dengan Nurjanah (2021) yang menyatakan: “Kalau menurut aku ya kalau menurut aku yang penting sih semuanya tuh mesti tercatat kalau di bisnis kan. Terus kalau bisa tuh kita udah buat perencanaan-perencanaan baik itu jangka pendek, Jangka panjang. jadi kalau kesalahannya sebelumnya kan kadang ohh yaudah nih karena kita juga mesti dipisah-pisah ini mana kalau di sini karena kecil ya skala kecil. Jadi ini dipisah-pisahin oh ini uang untuk apa untuk modal uang untuk nanti keperluan karyawan terus mana yang untuk ditabung sehari-hari kayak gitu sih. Kesini-sini juga nyoba online dari awal sih kita memang sudah ada online cuma memang online kita tuh belum terlalu gencar gitu.”

4. Keyakinan Literasi keuangan

Keyakinan dalam penanaman literasi keuangan sangat penting untuk diterapkan. Nurjanah (2021) menjelaskan: “Kalau berdasarkan pengalaman aku dulu sih itu kan kita punya pencatatan pengelolaan keuangan itu kan kurang bagus ya cuma asal, yaudah ada yang beli ada uang yaudah tinggal dipake. Jadikan tidak ada pencatatan yang jelas gitu terus semenjak mulai difokusin baru kelihatan oh kita punya keuntungan yang jelas sekian jadi kita seberapa besar yang bisa kita putar lagi buat modal gitu akhirnya bisa tau”.

Sementara itu Samsudin (2021) menyatakan: “Percaya ya dari ini apa namanya kalau pendapatan tuh kita cicil sedikit-sedikit dari hasil itu kan ada tabungan nanti bisa kita kembangkan untuk beli apa beli apa lebih hati-hati”.

Berbeda dengan Abdul khodir yang tidak memiliki keyakinan terhadap literasi keuangan. Abdul Khodir (2021) menjelaskan: “Yang begitu-begitu saya dapat amalan dari orang tua jangan perhitungan sama yang keluar masuk uang. Ntar kesannya agak, agak pelit gitu ya orang kan kalo masuk uang sekian harus keluar sekian buat orang-orang wiraswasta kan harus begitu ya kalo saya enggak. ya jadi tanpa manajemen keuangan kita bisa yaa tapi cukup dah cukup ini enak aja udah”.

Sementara Senah (2021) menyatakan: “Manfaatnya kan Emak ikut itu UPK tuh suruh pembukuan kayak begitu terus belum ngerjain udah pusing duluan ya ada ya kita jadi ya begitu sistem si ya emang harus kayak begitu ya kan kita ngatur juga yang ada”.

Syahfarid (2021) menyampaikan: “Ya kita percaya tapi kan itu hanya sebatas statistik ya jadi bisa kita mau butuh data itu kan ada kita bisa *compare per day per month per years*. Kalau saya gini misalnya ada *income* atau lagi atau lagi ada *income* lebih atau setiap pemasukan gitu kita langsung *spend* lagi. Wajib kita menggunakan kan catatan karena kan untuk saat nih masih kelola segini gitu ya tapi kalau udah kita deliver itu wajib segala sesuatu itu wajib dicatat baik itu orang yang masuk keluar atau pesanan atau segala apapun wajib dicatat gitu”. Syahfarid menganggap pengelolaan keuangan merupakan hal yang wajib.

5. Pengetahuan pengelolaan keuangan

Literasi keuangan dapat tercapai jika seseorang memiliki pengetahuan keuangan. Berikut beberapa penuturan informan mengenai pengetahuan pengelolaan keuangan yang meeka miliki. Abdul Khodir (2021) mengatakan: “Bimbingan orang tua gitu saya emang ga pernah belajar

berbisnis ya emang saya ga sekolah tinggi. Mengenai pendidikan pada anak Abdul Khodir (2021) menambahkan: “Kalo bimbingan ke anak-anak ya di agama jangan perhitungan ya udah ya Alhamdulillah jalan deh gitu. Saya ga terlalu ngebimbing soal begituan udah pada bekerja mungkin bisa mengatur keuangan deh gitu ye saya enggak pernah nekenin soal keuangan dia.

Sejalan dengan Abdul Khodir, Samsudin (2021) menyatakan: “Kalau urusan itu kayaknya mah semua orang udah otodidak deh jadi dari pengalaman aja. Dari orang tua di ajarin kan kalau penjualan begini nggak perlu belajar, belajar sendirinya dari lingkungan”. Samsudin (2021) menambahkan: “Ya sebenarnya mah kita sebagai orang tua ingin nih kayak gitu bisa ngajarin anak cuman kan kita secara khusus mendidik anak kesana”. Samsudin juga mendapatkan sumber pengetahuan dalam menjalankan usaha melalui bimbingan orang tua. Selain bimbingan orang tua, pengalaman yang diperoleh selama merintis usaha juga memberikan banyak sumbangan pengetahuan dalam menjalankan usaha. Samsudin juga memiliki keinginan untuk dapat membimbing anak-anaknya mengenai pengelolaan keuangan.

Sementara Senah (2021) menyatakan: “Biasanya dari UPK lingkungan RT. Ajarin ke anak-anak penting lah kalau nggak penting ntar diawur-awur itu duit iya dia harus bisa membagi 100 tuh harus dapat apa aja keperluan kita harus ngebimbing secara sih nggak ya kan kita juga perbuatan kita begini begini-pastinya pasti diikutinkan”. Senah mendapatkan pengetahuan pengelolaan keuangan dalam merintis bisnisnya berasal dari organisasi UPK-PBB (Unit Pengelola Kawasan-Perkampungan Budaya Betawi) yang ada di setu babakan. Salah satu Misi dari UPK-PBB yaitu mewujudkan Pusat Pengembangan Budaya khas Betawi (pendidikan, seni, makanan dan wisata. Menurut Senah memberikan contoh yang baik dalam menyikapi keuangan juga termasuk bimbingan yang dapat diberikan kepada anak-anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sadly (2021) menyatakan: “Kita pernah ada mengikuti pelatihan dari UPK ya sering bantu pengadaan pelatihan. UPK itu di baah naungan Dinas Kebudayaan Unit Pengelola Kawasan gitu. Ngedidik anak ya saya sebatas itu aja sih hidup tuh jangan boros bahasa kiasan aja belum secara teori di akuntansi atau apa belum gitu karena mereka di sekolah belajar juga gitu”. Sadly juga mendapatkan bimbingan melalui organisasi UPK-PBB. Sebagai pengusaha pada bidang wisata narasumber Sadly juga turut menjadi target dari pelaksanaan tugas UPK-PBB. Pada pembimbingan yang dilakukan UPK-PBB menurut keterangan narasumber organisasi tersebut memberikan bimbingan seputar pelatihan manajemen keuangan dan yang lain-lainnya. Sementara dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, Sadly menanamkan prinsip hidup hemat dan tidak berlebih-lebihan.

Sejalan dengan Sadly, Reta (2021) menjelaskan: “Ya dari temen-temen aja yang buka usaha juga ya gitu sambil ngobrol-ngobrol aja gitu. Ngedidik anak-anak ya paling jangan boros yang jelas jangan boros jangan jajan mulu kayak gini kalau lagi puasa bisa dapet uang jajan ya simpen dikumpulin gitu”. Reta mengaku bahwa sumber pengetahuan keuangan biasanya di dapat melalui relasi orang yang dianggap lebih berpengalaman darinya.

Lalu Nurjanah (2021) menyatakan: “Aku kan kuliah kebetulan memang dari jurusan akuntansi, kerja juga aku bagian administrasi keuangan manajemen juga gitu”.

Sementara Dean (2021) menjelaskan: “Awal-awal tuh searching kaya pengelolaan keuangan kayak usaha awal-awalkan. Terus lama-lama makin kesini karena sering kita ketemu sama orang-orang yang kaya punya usaha lain kan jadi kan lebih sharing kan sistem apa sih lo pakai itu pakai apaan sih kayak gitu kan. Misalnya kalau yang ini aku dapet dari temen karena dia bikin apa aplikasi yang tadi aku bilang itu kaya gitu sih dari relasi jadi biasanya tuh kantor atau apa mereka kan biasanya punya sistem sendiri ya itu mereka buat jadi aku nih bikin sendiri jadi nggak kayak yang dijual di mana-mana”.

Sama halnya dengan narasumber Dean yang memanfaatkan teknologi. Syahfarid (2021) mengatakan: “Saya pernah gunakan beberapa aplikasi gitu seperti aplikasi aplikasi online ya kayak buku warung atau toko atau yang lain-lain saya pernah saya gunakan”. Syahfarid juga memanfaatkan internet dalam menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan usahanya.

Syafarid pernah menggunakan aplikasi seperti warung pintar, toko atau buku warung atau sejenisnya.

6. Manajemen risiko ketika kendala pandemi covid 19

Peneliti melakukan wawancara untuk melihat keadaan apa saja kendala serta tindakan dalam pengelolaan manajemen risiko ketika pandemi covid 19 berlangsung. Nurjanah (2021) mengatakan: "Beberapa karyawan di stop dulu gitu karena ga memungkinkan untuk bayar. Kalau di setiap usaha ya pasti harus siap resiko yah, kaya kemarin pas baru di awal covid itu ya yaudah itukan memang salah satu resiko yaa. Kue sampe bener-bener gabisa kejual akhirnya kosong bener-bener kosong".

Dampak yang dirasakan oleh Nurjanah juga dirasakan oleh Senah. Senah (2021) menyatakan: "Ya macet semuanya kan kayak mau jualan enggak ada pengunjungnya modalnya habis dimakanin biaya, suami itu kan bapak-bapak enggak kerja enggak ada tambahannya habislah. Iya idenya apa orang punya cuman tenaga kalau kalau ada yang butuh kuliah nyuci ya Emak bantuin nyuci yang penting kan dapat duit cuman begitu aja butuh bantuan bolehlah dibantu emang punya cuman tenaga modalnya tenaga".

Kemudian Sadly (2021) menceritakan beberapa kendala yang dialami: "karena pandemi juga saya enggak bisa memaksakan iuran kasihan Tapi kalau lagi pandemi seperti sekarang ini kita banyak aturan gitu banyak aturan ya kapasitas pengunjung gitu masih banyak yang khawatir takut gitu ya". Sadly sangat merasakan dampak adanya pandemi yang mengakibatkan adanya kebijakan penutupan sementara kawasan Setu Babakan. Penutupan kawasan menurut kebijakan dilakukan selama 3 bulan.

Sementara lain halnya dengan Abdul Khodir (2021) menjelaskan: "Bukan kurang pelanggan tapi tenaga yang bikin enggak ada pelanggannya ya saya stop itu emang gak ada produk tetap pelanggan minta terus gitu ya cuman karena enggak ada barangnya kita enggak bikin banyak ya gitu soalnya pelanggan kalau minta terlalu banyak saya enggak bisa bikin gitu sebanyak itu kendalanya itu karena enggak ada tenaga. Kalau biasanya biasa saya bikin dari awal sampai selesai 85 kualiti kemarin saya bikin sendiri cuman 10 kualiti berarti berapa persennya yang hilang persen 90% kali ya atau 80% kali ya jauh bener deh".

Sementara pada prosuden dodol lainnya yaitu Samsudin (2021) menyatakan: "Semuanya sulit pelanggannya enggak berani keluar orang biasanya seperti orang hajatan gitu enggak boleh hajatan terus kita juga jualan biasanya dalam seminggu bikin empat kali biasanya kalau normal. ini 2 kali itu juga udah banyak gituh, udah mendingan kan tiga bulan pertama kita enggak ada produksi sama sekali". Kemudian Reta (2021) menyatakan: "Ada penurunan pelanggannya jadi berkurang sepi kalau udah mau lebaran sih ada aja poci ini juga sih pas bulan puasa Alhamdulillah lancar-lancar aja kalau enggak hujan soalnya es". Dean (2021) mengatakan: "Januari sampai bulan puasa bulan apa ya kemarin ya pokoknya aku sekitaran 6 bulan lah 6 bulanan kena jadi sempet kayak karyawan di selang-seling gitu".

7. Produk jasa keuangan

Berikut ini merupakan ulasan data mengenai produk jasa keuangan yang digunakan atau pernah dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari ataupun usaha. Samsudin (2021) yang menyatakan: "Kalau ATM nya ada kadang kalau orang beli males datang ya transfer aja". Salah satu produk perbankan yaitu produk jasa pengiriman uang atau transfer dimanfaatkan oleh Samsudin untuk memudahkan transaksi dengan pembeli.

Sejalan dengan Samsudin, Dean juga menggunakan beberapa produk jasa keuangan dari produk jasa perbankan. Dean (2021) menyatakan: "Aku pakainya BCA, BNI, sama aduh apa ya banyak banget lagi. Aku BCA, Mandiri, Mega deh biasanya aku pakai BNI kalau untuk transaksi dengan pemerintah". Informan terlihat sudah sering menggunakan produk layanan jasa perbankan dalam transaksi usaha. Bersamaan dengan informan selanjutnya yang juga sudah terbiasa menggunakan jasa keuangan. Kemudian Nurjanah (2021) menyatakan: "Kita pakai BCA ajah,

pernah si waktu itu pakai BRI pakai kur, yang kur nya logam. Kalo produk investasi sebelumnya ada sih pakai investasi yang di BCA, tapi udah waktu itu udah di *close* terus belum ada lanjutan lagi trus kalau asuransi kesehatan ini aja sih aku dari Jamsostek aja BPJS”.

Senah juga pernah memanfaatkan produk keuangan dalam permodalan usaha. Senah (2021) mengatakan: “Koperasi simpan pinjam udah cuma koperasi aja itu kadang kalau butuh juga ngambil koperasi juga untuk bantuan modal kalau lagi kepepet kalau enggak kepepet ya enggak lah kan bikin ribet juga”. Senah juga memanfaatkan layanan produk jasa keuangan untuk pembiayaan modal usaha. Senah menggunakan lembaga keuangan mikro yaitu koperasi simpan pinjam. Namun Senah masih merasa layanan tersebut dirasakan kurang praktis. Abdul Khodir (2021) menjelaskan: “Saya punya duit di bank kalau lagi punya gitu ya kalau lagi dapat cuman ke ATM saya enggak punya ATM saya kasih anak saya semua gitu-gitu aja deh saya bikin tabungannya aja udah jadi kalau kita mau ngambil dia suruh anak saya aja udah emang enggak bisa ngambil nya enggak ngerti”.

Sejalan dengan Abdul Khodir, Reta (2021) juga menggunakan produk layanan perbankan pada produk tabungan: “Buku tabungan ATM ada”. Sementara Syahfarid (2021) mengatakan: “Kalau untuk saat ini kita enggak ada Mbak tapi dulu saya pernah waktu saat bekerja di Celebrity Fitness Sebelum usaha ini saya mengikuti juga ada ada aku astra Bumiputera ada satu lagi apa tuh yang paling bagus itu Prudential. Saya kerja di kapal pesiar gitu jadi itu ngga apa mati dengan sendirinya gitu. Karena dia waktu saya di kapal pesiar itu dia. Dulu kan saya bekerja di file Celebrity Fitness jadi di itu juga apa ya kita lebih *aware* tentang *healthy* ya jadi saya butuh itu untuk masa depan saya. Lalu saat di kapal pesiar hilang semua *mindset* nya gitu”. Sementara Sadly (2021) mengatakan: “Oh enggak ada Mbak boleh tahu karena saya saya enggak kerja sebenarnya saya pengangguran. Saya cuma punya usaha yaitu tadi di Setu kemudian sewa-sewa tempat mengkoordinir pedagang itu”. Sadly mengaku tidak menggunakan produk jasa keuangan apapun.

8. Pemanfaatan teknologi

Nurjanah (2021) mengatakan: “Ohh kalau e-commerce sendiri kita tuh baru jalan nih baru-baru jalan baru aktif itu ya sebulan ini, baru aktifin di Shoope sama Tokped jadi dibidang ngaruh engganya belum tau juga ya karena baru tapi kalau di Instagram memang dari awal kan ada Instagram paling kita gede itu dari Instagram”.

Hal tersebut sejalan dengan Sadly, Senah, dan Reta. Sadly mengatakan: “Paling kita memanfaatkan kaya sosmed kayak Instagram Promonya lewat situ sosial mediakan kita harus mengikuti perkembangan juga Mbak sementara belum Mbak”. Senah (2021) mengatakan: “Ohh baru mulai sekitar 3 bulan lebih Gofood Shopee, Shopeenya baru masuk. Ya ada sih ya Alhamdulillah lah yang harusnya enggak ada kan jadi ada dari Go-food kleneng-kleneng gado-gado 1 bareng ama kerak telur kadang-kadang cuman makanan aja gado-gado soto”. Kemudian Reta (2021) mengatakan: “Paling kaya gini saya posting aja di status gitu nanti pada pesen. Bermanfaat kalau emang dimanfaatin yang bener”. Nurjanah, Sadly Senah, dan Reta memanfaatkan teknologi pada hal yang sama yaitu untuk memperluas pemasaran dengan menggunakan media sosial dan juga memanfaatkan toko online untuk meningkatkan konsumen.

Variasi dari manfaat teknologi dapat lebih beragam lagi, Dean (2021) menjelaskan: “Positifnya sebenarnya karena ada teknologinya ini sebenarnya bermanfaat banget kalau di marketplace itu misalkan kita belanja didukung banget kan yang sama yang namanya Gojek Grab kayak gitu. yang kedua ya yang teknologi buat yang dengan cara digital marketing itu untung in banget kalau buat yang zaman sekarang ya misalkan kaya influencer mau endorse mereka termasuk ini juga kan manfaat dari teknologi juga kayak gitu kalau misalkan dengan sistem itu yang apa keuangan itu itu maksudnya sangat membantu banget dibanding kita pakai yang sistem yang kita dulu misalnya pembukuan, kalau untuk keamanan itu kayak paket CCTV jadi lebih ngebantu untuk jaga keamanan jadi bisa cek. Jadi kalo misalkan ada pembeli yang apa kenapa atau ada apa-apa kan kita bisa ngecek lewat CCTV nya aja sih kayak gitu sih itu benar-benar ada manfaat banget sih dengan

adanya teknologi". Manfaat teknologi juga dapat dimanfaatkan Dean pada bidang bisnis, pengelolaan keuangan, serta keamanan.

Sedangkan Syahfarid memiliki pengalaman berbeda. Syahfarid (2021) menyatakan: "Iya membantu tapi enggak 100% karena ada orang yang kurang akrab akan berbelanja online. Biasanya mereka searching ya Google yang juga Mbak dia searching dia cari ini adalah kontak saya dia kontak saya gitu". Selain itu Samsudin tidak begitu akrab dengan teknologi dalam usahanya. Samsudin (2021) mengatakan: "Online itu di sini kita nggak ikut dunia online karena memang sih ada resikonya kalau dunia online tuh kalau kita kan jenisnya makanannya yang nggak mudah untuk dikirim jauh. kalau untuk dikirim jauh untuk waktu yang agak lama dodol tuh nggak kuat. Jadi dalam penyimpanan itu bisa merubah rasa jadi kalau kayak Go-jek Shopee gitu kalau Gojek paling dari kita atau orang pembelinya yang kirimin ke sini diambil atau kita yang ngirim Gojeknya ke sana nanti kita yang bayar Gojeknya gitu ada pengiriman mah kita belum melalui jasa itu".

Sama halnya dengan Abdul Khodir yang tidak terlalu memanfaatkan teknologi bagi usahanya. Khodir (2021) mengatakan: "Ini nggak buka online ya pasarnya ya begitu deh jadi kita nggak main-main ke begitu itu yaa belajar karena faktor usia gitu ya kite ga ngarti kaya WA, SMS emang gak mau belajar gitu udah segen gitu".

9. Perencanaan masa depan

Mengenai perencanaan masa depan Syahfarid (2021) menjelaskan: "Sebenarnya sih kalau untuk kedepan untuk yang seperti itu kita belum ada ya Mbak belum ada dana pensiun dan itu juga memang penting ya untuk. Kita juga harapan pengen seperti itu karena kitakan swasta ya pengen juga ada jaminan seperti itu untuk hari tua tapi untuk kedepan pengen juga punya usaha yang retail gitu untuk kebutuhan sehari-hari". Narasumber Syahfarid memiliki rencana untuk mensejahterakan karyawannya dan memiliki usaha retail.

Kemudian Dean (2021) juga menjelaskan: "Aku lebih pengen kaya memperbesar ini lagi sih jadi orang yang ke Jakarta kalau mau beli oleh-oleh. Sementara kalau buat keuangan aku belum mikirin lagi sih kalau buat investasi sih tiada keinginannya juga cuman kalau untuk saat ini aku udah investasi di luar sih kalau aku sektor apa ya dia tuh saya kalau jahit banyak itu namanya apa tuh jadi dia tuh PT punya temennya temen aku itu bikin perusahaan sama suaminya tapi udah lumayan besar juga. Kalau asuransi aku udah ada, aku pake Prudential asuransi sama BPJS ya cuman aku pakai dua kalau untuk perencanaan masa depan aku ininya lebih keluar juga sih maksudnya investasi di luar juga sih kayak lebih memperbanyak apanya kayak beli kosan atau ini buat jaga-jaga soalnya kan kita nggak tahu ya kalau usaha ke depannya itu. Aku punya aset-asetnya itu kayak kontrakan mobil terus apa lagi ya aku lupa deh ada kosan juga udah situ aja".

Kemudian Abdul Khodir (2021) menyatakan: "Kita tergantung pemasaran sih kalau pemasaran tuh kita iya mau nggak mau harus naikin tambahkan kita lihat pelanggannya nambah kalau nambah kita tambahkan kalau pelanggannya segitu juga ya udah jangan. Sama paling ini aja nyiapin aset ya paling ada sedikit kontrakan di daerah Citayem itu juga punya keluarga juga bukan punya pribadi, punya anak, punya sodara saya, punya tempat kita bangun jadikan kontrakan di Citayem".

Keinginan untuk memperluas usaha juga menjadi rencana dari Reta dan Samsudin. Reta (2021) mengatakan: "Kalau saya sih pengennya buka cabang. Kalau buat jaga-jaga ya paling perhiasan karena gini lebih mudah kalau kita perlu uang lebih mudah kita jual misalnya kita lagi perlu, kita jual misalnya kita langsung dapet uangnya". Sementara Samsudin (2021) mengatakan: "kita pengen mengembangkan usaha apalagi dalam usaha ini dari pemerintah ada perhatian gitu ya ya itu yang kita lakukan tiap tahun itu ya gitu. pengennya ada buka cabang lagi kayak gitu makin berkembang gitu". Sementara Senah (2021) mengatakan: "Pengen ke tanah suci Pengennya sih ikut arisan ditabung tapikan selalu ada kebutuhan aja yang ngeduluin ya cuman begini aja dah menu mah udah banyak cuman dipersiapin aja udah". Perencanaan keuangan masa depan Senah berberntuk investasi (dana haji). Dan Nurjanah (2021) menjelaskan: "Kalau usaha kaya tadi juga ya kalau rencana yang paling dekat itu diperbesar ya diperbesar mudah-mudahan bisa punya bisa

berkembang bisa punya satu lagi gitu memang rencana pengen buat 1 lagi, terus kalau rencana keuangan pribadi rencana aku ke depan lagi nabung mau beli rumah”. Nurjanah memiliki rencana untuk mengejar target perkembangan usaha dan memiliki keinginan untuk berinvestasi (Properti).

Berdasarkan paparan hasil wawancara dapat disimpulkan mengenai latar belakang rata-rata pengusaha yang memiliki usia lebih tua memiliki pengalaman usaha lebih lama dibanding pengusaha muda. Informan dengan klasifikasi usaha mikro sebanyak 5 orang pengusaha di antaranya: Senah, Abdul Khodir, Syahfarid, Sadly Reta. Pengusaha dengan kategori usaha kecil sebanyak 2 orang di antaranya: Samsudin dan Nurjanah. Sementara kategori menengah berjumlah 1 orang yaitu narasumber Dean.

Pembahasan

Basic financial knowledge merupakan pengetahuan dasar dalam pengelolaan keuangan. Sehingga seseorang dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti pengelolaan pemasukan dan pengeluaran dengan efektif dan efisien atas dasar pengetahuan. Literasi ekonomi senantiasa berhubungan dengan kemampuan seseorang mendayagunakan sumber daya (uang), sehingga banyak orang termasuk informan menyamakan literasi ekonomi dengan literasi finansial, karena finansial merupakan bagian dari ekonomi (Wahbi & Ariwibowo, 2019). Pada Perkampungan Budaya Betawi setu babakan terdapat suatu organisasi yang bernama UPK-PBB (Unit Pengelola Kawasan-Perkampungan Budaya Betawi). UPK-PBB banyak memberikan bimbingan secara khusus seputar pengelolaan keuangan serta strategi dalam bisnis sehingga dapat membantu UKM dalam menjalankan bisnisnya. Sementara pendidikan informal bergantung terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki orang-orang sekitar pengusaha yaitu orang tua dan relasi. 2 orang narasumber mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan informal didapat dari orang tua informan. Hal ini diperkuat hasil penelitian dari Fadel (2020), Penerapan pola pendidikan yang berbedabeda sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan keluarga mengenai pendidikan serta keadaan sosial ekonomi. Kemudian produk jasa keuangan yang diketahui dan digunakan oleh responden yaitu koperasi simpan pinjam asuransi. Dan investasi, investasi terdapat 2 macam yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Informan memiliki investasi tidak langsung untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan orang yang dikenal hasil dari relasi networking. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aluyo dan Marlina (2019) “Dengan hasil penelitian analisis data menunjukkan bahwa teknologi dan education menjadi pendukung dalam pengetahuan serta penerapan literasi keuangan. Teknologi yang digunakan pada penerapan literasi keuangan adalah penggunaan aplikasi smartphone dan laptop”. Hal tersebut sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, Wijyantini, dan Wibowo (2020). “Dengan hasil penelitian bahwa pelaku UMKM perempuan bidang fashion di unit pasar kencong baru belum memahami pentingnya pengetahuan keuangan maka pelaku UMKM juga belum mampu membuat laporan keuangan usaha maupun pribadi, pelaku UMKM juga belum mampu menetapkan tujuan keuangan dan membuat perencanaan jangka panjang, membuat perencanaan biaya yang akurat sehingga sesuai dengan pendapatan yang diterima”.

Saving and borrowing, secara umum tabungan adalah dana dari pendapatan di luar anggaran kebutuhan yang disimpan dan akan digunakan ketika memiliki suatu alasan atau tujuan tertentu dalam penarikannya. Pinjaman yang pernah dilakukan informan sebagian besar adalah pinjaman modal usaha. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM pada Perkampungan Budaya Betawi telah merasakan dampak positif dari adanya layanan jasa keuangan tabungan dan pinjaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Erlinsiana, Paranoan, dan Paselle (2014) “Dengan hasil penelitian temuan pada objek penelitian mengenai Kebijakan Program Pinjaman Modal Kredit Bergulir menunjukkan bahwa secara aplikatif terindikasi cukup efektif. Hal tersebut dapat diketahui dari parameter yang ditetapkan bahwa belum sepenuhnya mendukung proses pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah”.

Insurance merupakan salah satu bentuk dari pengendalian dalam menghindari risiko atas sesuatu yang tidak di masa depan. Pandangan informan terhadap produk asuransi lebih mengarah

pada perlindungan fisik informan di lingkungan kerja yang memiliki risiko kecelakaan tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiastanti (2018) "Dengan hasil penelitian secara bersama-sama terdapat pengaruh antara literasi keuangan ibu rumah tangga yang diprosikan dengan pengetahuan perbankan, pengetahuan asuransi dan pengetahuan pegadaian terhadap perilaku keuangan keluarga di kota Malang. Secara parsial, pengetahuan perbankan, Pengetahuan asuransi dan pengetahuan pegadaian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga di Kota Malang, dimana pengetahuan tentang perbankan menunjukkan nilai yang paling tinggi dibandingkan pengetahuan asuransi dan pengetahuan pegadaian".

Investasi adalah upaya menanamkan modal atau dana dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan (return) di masa mendatang (Idris, 2021). Informan umumnya menyiapkan investasi untuk menyipkan dana untuk masa depan seperti memilih investasi pada bidak properti tanah, rumah, dan kos-kosan. Menyiapkan dana untuk kebutuhan tak terduga dengan investasi pada logam mulia seperti emas. Informan juga ada yang memiliki pengetahuan dan pernah memiliki investasi dari produk jasa keuangan perbankan namun tidak meneruskannya untuk jangka panjang. Sementara 1 informan lainnya berinvestasi pada suatu perusahaan pilihan informan melalui relasi networking berinvestasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyi Busyro (2019) "Dengan hasil penelitian selain pengetahuan dasar keuangan, faktor investasi juga mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Investasi yang bisa diterapkan oleh mahasiswa ini tentunya dimulai dari yang kecil sesuai dengan kondisi keuangan mahasiswa. Bisa dalam bentuk emas atau yang lainnya".

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peran dalam tahap pola pikir paling berpengaruh terhadap tahapan-tahapan penentuan sikap, nilai, dan tujuan. Seseorang dapat memiliki pola pikir tertentu tergantung pengetahuan dan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut yang kemudian menghasilkan suatu keberhasilan.
2. Peran pada tahap penentuan pola sikap merupakan bentuk dari hasil pemahaman seseorang. Literasi keuangan menghasilkan eksekusi nyata yang menjadi kebiasaan dalam mengelola keuangan.
3. Peran literasi keuangan dalam nilai menjadikan informan menentukan alasan dasar pada setiap keputusan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan seperti keputusan untuk mengatasi kendala covid-19 beberapa informan sengaja mengurangi atau menghentikan beberapa pekerja supaya kestabilan keuangan usaha tetap terjaga.
4. Peran literasi keuangan dalam tahap tujuan adalah tahap penentuan target pada perencanaan masa depan seperti meningkatkan pendapatan, memiliki tabungan, memiliki investasi, dan mengembangkan usaha.

Saran

1. Sebaiknya edukasi pengetahuan keuangan juga diberikan kepada keluarga UKM terutama pada pengusaha yang memiliki kendala dengan faktor usia. Dengan bantuan keluarga dekat diharapkan dapat mempermudah komunikasi sehingga pemahaman edukasi dapat lebih efektif.
2. Dalam proses penelitian, penulis mendapatkan beberapa kendala saat melakukan wawancara. Peneliti berikutnya disarankan agar bekerja sama dengan Unit pengelola Kawasan Budaya Betawi dalam mengatur jadwal wawancara agar dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat menggali lebih mendalam dan fokus terhadap peran literasi keuangan pada pengelolaan keuangan pribadi.
3. Bagi UKM yang merasa masih memiliki omzet yang kecil sebaiknya tetap mempelajari dan menerapkan pengelolaan keuangan. Karena literasi keuangan tidak sekadar mengatur keuangan

saja, namun juga membentuk keterampilan dalam mengatasi permasalahan dan kemampuan pengambilan keputusan.

4. Bagi civitas akademik (Unindra) diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan di bidang pengelolaan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Busyro, W. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau). *Jurnal Islamika*, 2(1), 34-37. Retrieved December 2020, from <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1286>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Manajemen dan Kwirausahaan*, 17(1), 76-85. doi:<https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Dwiastanti, A. (2018). Pengetahuan Keuangan Untuk Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Malang). *Majalah Ekonomi*, 1411, 1-15. Retrieved December 2020, from https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/majalah_ekonomi/article/view/1547
- Fianto, F. et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved December 19, 2020, from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>.
- Fadhel, A. (2020). *Pola Pendidikan Ekonomi Informal Masyarakat Pesisir Di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*. Skripsi. Makassar : Universitas Negeri Makassar. Url :
- Hendratni, T. W. et. al (2020). Pelatihan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Handphone di Pusat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 2(1), 60-69. Retrieved December 2020, from <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH/article/view/1558>.
- Idris, M. (2021, April 1). *Investasi Adalah: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Manfaatnya*. Retrieved March 5, 2021, from [www.money.kompas.com: https://money.kompas.com/read/2021/04/01/111836026/investasi-adalah-pengertian-jenis-contoh-dan-manfaatnya?page=all](https://money.kompas.com/read/2021/04/01/111836026/investasi-adalah-pengertian-jenis-contoh-dan-manfaatnya?page=all)
- Laraswati, D., & Safitri, Y. (2017). Model Penilaian Zona Nilai Ekonomi Dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis Pada Kawasan Wisata Cagar Budaya Setu Babakan. *Prosiding Semnastek*. Retrieved January 2021, from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/1971>
- Nasution, A. W., & AK, M. F. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbankan Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 40-63. Retrieved January 2021, from https://www.academia.edu/download/63535544/4258-16200-1-PB_JURNAL_eQUILIBRIUM_nO_7_TAHUN_201920200605-26740-r1lrpq.pdf.
- OECD. (2019). *OECD/INFE Report on Financial Education in APEC Economies: Policy and practice in a digital world*. OECD. Retrieved Januari 21, 2021, from <https://www.oecd.org/finance/financial-education/2019-financial-education-in-apec-economies.pdf>
- Paranoan, D. B., & Paselle, E. (2017). Evaluasi Kebijakan Program Pinjaman Modal Kredit Bergulir Untuk Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan UMKM di Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Administrative Reform*, 2(2), 300-312. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JAR/article/view/519>
- Rasyid, R. (2012). Analisis Tingkat Literasi keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Kajian Manajemen Bisnis*, 1(2), 91-106. Retrieved December 5, 2020, doi:<https://doi.org/10.24036/jkmb.477800>.

- Sari, M. (2019). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada UMKM Perempuan Bidang Fashion di unit Pasar Kencong Baru (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember) Retrieved December 2020, from <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/6642>.
- Soerjono, S., Ariwibowo, P., & Nizma, M. (2018). Penerapan Standarisasi Laporan Keuangan UMKM bagi Pengusaha Kecil Menengah untuk Meningkatkan Kinerja Usaha. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(03), 287-295. Retrieved December 2020, from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/1804>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, & Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2). Retrieved February 2, 2021, doi:<https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1336>
- Waluyo, F. I. A., & Marlina, M. A. E. (2019). Peran Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 1(1), 38-55. Retrieved December 2020, from <https://journal.uc.ac.id/index.php/mapi/article/view/1401>.
- Wahbi, Abdul Adzim; Ariwibowo, Prasetio. (2019). Konsep Literasi Ekonomi Digital: Analisa Dampak Teknologi Terhadap Prilaku Gaya Hidup Guru SMP Se-Tangerang Selatan. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, [S.l.], v. 3, n. 01, p. 37-44, mar. 2019. ISSN 2614-8838. Available at: <<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ad/article/view/486/368>>. Date accessed: 30 aug. 2022. doi:<http://dx.doi.org/10.30868/ad.v3i01.486>.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal*, 6(1), 11-26. Retrieved December 23, 2021, doi:<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>.